

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah individu yaitu ayah, ibu dan anak yang saling berinteraksi di dalamnya. Anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya sehingga sangat membutuhkan peran orangtua dalam pemberian kasih sayang, pendidikan, dan pengasuhan yang baik dapat membuat anak tumbuh dan berkembang mencapai kematangan sesuai dengan usianya. Orangtua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun biologis. Secara psikologis, tanggung jawab orangtua yang paling utama adalah untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk dapat menjalankan peran secara maksimal, orangtua harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Artinya orangtua harus memahami hakikat dan peran mereka sebagai orangtua dalam mengasuh anak, membekali diri dengan ilmu tentang pola

pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam pembentukan kepribadian anak. Menurut Gunarsa (2000), secara umum peran ayah adalah memberi rasa aman dan berpartisipasi dalam bidang pendidikan, ayah tidak hanya berfungsi sebagai pelindung, ayah juga merupakan sosok yang tegas dan bijaksana, tetapi mengasihi keluarganya. Sedangkan peran ibu adalah memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, kasih sayang dan konsisten, mendidik, mengasuh, mengatur dan mengendalikan anak, menjadi contoh dan teladan bagi anak.

Ibu merupakan sosok yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya ketika anaknya baru lahir ke dunia. Dengan demikian, ibu perlu memberikan rasa aman dan nyaman karena dapat dijadikan sebagai sosok yang dipercaya oleh anak. Dalam masa pertumbuhan hingga anak berusia 2 tahun, asupan ASI dan makanan tambahan yang bergizi sangat penting dan menjadi fondasi bagi tumbuh kembang anak. Asupan baik yang diberikan oleh ibu akan menentukan perkembangan fisik maupun psikis anak menjadi optimal. Selain pada masa pertumbuhan awal, peran ibu dibutuhkan oleh anak terutama ketika memasuki masa sekolah dan remaja. Usia anak pada masa sekolah dan remaja yaitu pada rentang 6 - 13 tahun merupakan masa paling berat bagi anak dalam menghadapi pengaruh teman dan lingkungannya. Salah satu tugas keluarga yaitu keluarga dengan anak masih bersekolah yang berusia 6 - 13 tahun dimana orangtua harus membantu anak dalam bersosialisasi lebih luas dengan

lingkungan sekitar (Duvall, 1997). Orangtua khususnya ibu harus mengarahkan anak untuk dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan dan menjauhkan anak dari hal-hal negatif di lingkungan agar anak dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

Pada umumnya, setiap orangtua memiliki harapan agar anaknya lahir dalam keadaan yang sehat, baik sehat dari segi fisik maupun sehat secara psikis atau mental. Orangtua mendambakan anaknya dapat tumbuh menjadi anak yang cerdas, berhasil dalam pendidikannya, dan sukses dalam hidupnya. Ketika pertama kali orangtua mengetahui bahwa anak yang dilahirkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu anak yang dilahirkan mengalami kekurangan fisik atau mental, seperti *cerebral palsy*, *down syndrome*, autisme, tuna grahita, tuna wicara, tidak sedikit orangtua yang merasa tidak dapat menerima kenyataan serta tidak siap untuk mengasuh dan membimbing anaknya.

Menurut Suran dan Rizza (1999) anak-anak yang memiliki kondisi tersebut disebut juga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam pengertiannya, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal. Salah satu yang termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak autisme yaitu anak dengan suatu kelainan

otak yang berpengaruh pada perkembangan seseorang. Menurut Wall (2004) menyebutkan anak autis adalah anak tidak tertarik dengan dunia sekitarnya, biasanya gejala sudah mulai tampak sebelum usia anak 3 tahun. Menurut DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual*), ciri-ciri dari anak autis yaitu seringkali tidak bereaksi ketika dipeluk dan dipanggil namanya, perkembangan berbicara yang terlambat atau bahkan sama sekali tidak berkembang, kesulitan berbicara sehingga kadang kata yang diucapkan tidak sesuai dengan artinya, kesulitan memahami emosi orang lain sehingga tidak peka, tidak memiliki kontak mata yang fokus ketika diajak berbicara, lebih senang menyendiri, memiliki gerakan motorik pada tangan dan kaki yang berlebihan, seringkali asyik dengan mainan atau benda apa yang ada dihadapannya.

Memiliki anak autis merupakan tantangan tersendiri bagi orangtua khususnya ibu, karena seperti telah dijelaskan di atas bagaimana peran ibu dalam memberikan pendampingan dan pengasuhan untuk anak. Ibu dari anak autis akan lebih banyak menghadapi banyak kekhawatiran dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus yang lainnya. Kekhawatiran itu antara lain, bagaimana ibu harus memilih sekolah yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dari anak autis, besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan terapi khusus atau membawa anak rutin ke dokter, anak autis seringkali menunjukkan perilaku seperti asyik dengan mainannya sendiri, tiba-tiba menangis dan tantrum sendiri di tempat umum, melakukan gerakan motorik yang berlebihan di waktu dan tempat yang tidak sesuai dimana ibu harus bersabar dan

menahan rasa malunya. Selain itu juga pandangan sosial terhadap anak autisme yang masih cenderung negatif atau dipandang abnormal dapat membuat ibu semakin berada dalam keadaan tertekan.

Dalam masa perkembangan yang memasuki usia 6 – 13 tahun, anak autisme akan semakin mengalami kesulitan untuk berkembang di bidang akademik karena keterbatasan intelegensi, melakukan sosialisasi dengan teman sebayanya, mengetahui aturan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selain itu juga, dengan usia yang memasuki masa pubertas anak akan memiliki banyak keingintahuan mengenai dunia sekitarnya yaitu mengenal lawan jenis, mulai memperhatikan penampilan, dan pertumbuhan fisik yang berbeda dengan masa sebelumnya. Disini dapat terlihat jelas perbedaan dalam masa tumbuh dan kembang anak autisme dengan anak normal yang pada umumnya tidak mengalami kesulitan. Dengan kesulitan dalam mengasuh anak autisme, ibu membutuhkan dukungan dan kerja sama dengan keluarganya, misalnya berusaha sekuat tenaga untuk dapat menjadi contoh yang baik, harus dapat menunjukkan rasa cinta yang tulus dan lebih kepada anak autisme. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah ibu hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap kondisi anaknya, sehingga dapat bertindak dengan cara yang tepat saat mengasuh dan mendidik anaknya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan ibu dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan anaknya sehingga dapat berkembang optimal sesuai dengan potensinya. Ibu dapat membawa anaknya untuk terapi sesuai

dengan anjuran dokter atau psikolog, serta menyekolahkan anak-anak di sekolah khusus.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sarana pendukung yang sangat tepat untuk membina kemampuan yang masih ada pada peserta didik yang mengalami hambatan atau kelainan, kekurangan segi fisik, mental, intelektual, emosi, sosial, sehingga menghasilkan kemandirian yang bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus, keluarga, dan juga masyarakat sekitarnya. Salah satu SLB di kota Bandung yang akan diteliti adalah lembaga pendidikan yang melayani, mendidik dan membimbing anak berkebutuhan khusus jenis autis. Menurut Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pasal 8 ayat (1) dinyatakan bahwa negara yang memiliki kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa (Darmawati Arief, 2008).

Pelayanan pendidikan terutama untuk anak berkebutuhan khusus usia sekolah merupakan unsur yang penting yang sangat menunjang keberhasilan penyandang autis untuk dapat meningkatkan kemampuannya. Semua hal yang terkait dengan pembelajaran untuk anak-anak autis berpedoman pada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLB di SLB Autis "X" Bandung Ibu E, kurikulum autis harus dibuat berbeda-beda untuk setiap individu mengingat setiap anak autis memiliki kebutuhan berbeda, ini sesuai dengan sifat autis yang berspektrum. Misalnya ada anak yang butuh belajar

komunikasi dengan intensif, ada yang perlu belajar bagaimana mengurus dirinya sendiri dan ada juga yang hanya perlu fokus pada masalah akademis. Penentuan kurikulum yang tepat bagi setiap anak bergantung dari *assessment* (penilaian) awal yang dilakukan oleh pihak sekolah. Penilaian ini perlu dilakukan sebelum sekolah menerima anak autis baru. Biasanya, penilaian melalui wawancara terhadap kedua orangtua. Wawancara ini untuk mengetahui latar belakang, hambatan, dan kondisi lingkungan sosial anak. Selain itu, penilaian awal ini juga melalui observasi langsung terhadap anak, setelah itu menentukan jenis terapi dan juga kurikulum yang tepat buat sang anak. Biasanya, terapi ini akan digabungkan dengan bermain agar lebih menyenangkan bagi anak autis. Terapi yang diberikan tergantung dari kondisi anaknya sendiri, terapi itu di antaranya, terapi perilaku, wicara, dan fisioterapi.

Perlakuan terhadap anak autis di atas umur 5 tahun berbeda dengan anak autis di bawah umur 5 tahun. Terapi anak di atas umur 5 tahun lebih kepada pengembangan bina diri agar bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Jika anak yang berusia di atas 5 tahun belum dapat bersosialisasi sama sekali, maka akan diberikan pelatihan tambahan yang mengarah kepada peningkatan syaraf motorik kasar dan halus. Bagi anak yang sudah bisa bersosialisasi, maka akan langsung ditempatkan di sekolah reguler, dengan catatan mereka harus tetap mengikuti pelajaran tambahan di kelas. Anak autis di bawah 5 tahun diberikan terapi terpadu seperti terapi perilaku dan wicara. Terapi perilaku bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan, meniru, dan

okupasi. Terapi wicara dimulai dengan melakukan hal-hal yang sederhana, seperti meniup lilin, tisu, melafalkan huruf A, dan melafalkan konsonan. Hal lain yang patut dicermati, adalah konsistensi antara apa yang dilakukan di sekolah dengan di rumah. Jika terdapat perbedaan yang mencolok, kemajuan anak autis akan sulit dicapai. Anak mengalami kebingungan atas apa yang ada pada lingkungannya. Untuk itu, diperlukan komunikasi intensif antara sekolah dan orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan 6 orang ibu di SLB tersebut, diperoleh informasi bahwa ada kesulitan tersendiri dalam mengasuh anaknya, yaitu terkadang ibu merasa kelelahan karena anaknya sulit untuk mengenal aturan dan tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan seorang diri. Anak autis membutuhkan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak normal. Ada ketakutan tersendiri ketika membayangkan masa depan anaknya jika ibu sudah tidak ada. Dalam masa perkembangan yang memasuki usia 6 – 13 tahun, anak autis akan semakin mengalami kesulitan untuk berkembang di bidang akademik karena keterbatasan intelegensi, melakukan sosialisasi dengan teman sebayanya. Dengan kesulitan dalam mengasuh anak autis, ibu tetap berusaha agar putra-putrinya mendapatkan pendidikan, yaitu dengan menyekolahkan anaknya di SLB agar dapat membekali anaknya dengan pengetahuan dan keterampilan untuk kehidupan masa depan anaknya.

Ibu dengan anak yang berkebatasan dilaporkan memiliki beban sosial yang tinggi khususnya anak yang memiliki keterbatasan dalam perkembangan sosialnya seperti anak autis (*Journal of Developmental and Physical Disabilities, 2002*). Dengan beban sosial serta keadaan yang sulit dan menekan (*adversity*) dalam mengasuh dan mendidik anak autis, seringkali ibu merasa sedih, bingung, marah, malu, tertekan, depresi, dan membayangkan sulitnya merawat dan mengasuh anak autis bisa membawa seorang ibu dalam keadaan *stressful*. Perasaan-perasaan seperti itu seringkali membuat ibu menjadi tidak optimal dalam memberikan perhatian dan kasih sayang pada anaknya, padahal dalam mengasuh anak autis diperlukan kekuatan dan kesabaran dari ibu. Untuk dapat terus bertahan pada situasi menekan tepatnya saat mengasuh anak autis di saat harus menjalankan perannya sebagai seorang istri dan ibu dari anak-anaknya, maka ibu dari anak autis perlu memiliki adaptasi positif.

Adaptasi positif itulah yang dinamakan resiliensi, yaitu kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik walaupun di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan (Benard, 2004). Setiap individu memiliki kapasitas resiliensi dalam dirinya, tetapi resiliensi dapat terlihat dengan jelas apabila individu berada pada tantangan atau masalah. Semakin individu berhadapan dengan banyak tantangan dan hambatan, maka akan semakin terlihat apakah ia telah berhasil mengembangkan karakteristik resiliensi dalam dirinya atau tidak. Seiring dengan adanya proses berpikir dan beradaptasi dengan kondisi yang ada pada

akhirnya ibu dari anak autis akan menyadari bahwa mencari jalan keluar untuk membantu perkembangan anaknya lebih baik daripada hanya memikirkan tekanan dan beban mental yang ada. Oleh karena itu ibu juga harus tetap berada dalam kondisi yang sehat, baik secara fisik maupun psikologis. Pengetahuan dalam mendidik anak autis ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan anaknya, agar anaknya dapat berusaha untuk tetap mampu menjalani aktivitas dan menghadapi lingkungan sosial.

Social competence yaitu kemampuan dan tingkah laku yang diperlukan untuk dapat membangun relasi yang positif dan kedekatan terhadap lingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 orang ibu yang memiliki anak autis di SLB Autis “X” Bandung, sebanyak 66,7% ibu mampu menjalin relasi dengan orang di sekitar seperti teman, tetangga, guru dan membuat lingkungan menunjukkan respon positif dengan memberikan dukungan terhadap ibu. Para ibu juga dapat berbagi cerita dalam mengasuh anak autis pada keluarga, teman, sesama ibu yang juga memiliki anak autis dan para guru, psikolog, terapis yang menangani anaknya. Sebanyak 33,3% lainnya kurang mampu menjalin relasi sosial dengan lingkungan karena merasa sosial masih berpandangan negatif terhadap anak autis, cenderung menutup diri dengan lingkungan dengan tidak pernah berbagi cerita atau pengalaman dalam mengasuh anak autis.

Problem solving skills yaitu kemampuan merencanakan alternatif solusi dalam menghadapi masalah. Sebanyak 50% ibu membuat rencana dalam membesarkan anak autis, dengan menerima kejadian tersebut dan mencari jalan keluar agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang untuk menghadapi kehidupan. Salah satu jalan keluar yang dipilihnya adalah dengan menyekolahkan anaknya ke SLB Autis “X” ini dengan harapan sekolah dapat membantu dan membekali anaknya berbagai keterampilan. Kebanyakan dari para ibu memiliki masalah ekonomi namun hal tersebut tidak menjadi hambatan utama dalam mengasuh anak autistik, mereka mencari sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan ekonomi mereka dan akhirnya mendapat SLB Autis “X”, dimana biaya sekolah dirasa cukup dibandingkan dengan SLB yang lain karena biaya di SLB Autis “X” juga sudah mencakup biaya terapi. Sebanyak 50% ibu tidak memiliki rencana untuk menghadapi kemungkinan permasalahan yang dapat terjadi pada masa depan anaknya dan hanya bisa pasrah dengan menerima keadaan anaknya dan menjalani hari-hari apa adanya saja tanpa berusaha mencari alternatif solusi lain bagi perkembangan anaknya.

Autonomy yaitu kemampuan untuk bertindak dengan mandiri dan dapat mengendalikan diri serta lingkungan. Sebanyak 66,7% ibu memiliki penilaian diri yang positif walaupun anaknya memiliki keterbatasan. Dalam mengasuh anak autis ibu memusatkan perhatian dan memiliki motivasi agar anaknya dapat mengembangkan dirinya untuk bekal di masa depan anaknya. Usaha yang dilakukan

ibu adalah dengan mencari informasi kepada beberapa orang yang ahli dalam menangani autisme, serta melatih kembali apa yang telah diajarkan di sekolah atau di terapi untuk meningkatkan keterampilan dan prestasi anaknya. Sebanyak 33,3% ibu kurang memiliki penilaian diri yang positif karena masih belum bisa menerima kenyataan dalam memiliki anak autisme, merasa malu karena anaknya dipandang aneh oleh orang lain. Bahkan mereka tidak berusaha mencari informasi kepada orang yang ahli menangani autisme, bagi mereka apa yang didapat di SLB sudah cukup.

Sense of purpose and bright future yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan memotivasi diri pada tujuan yang lebih baik di masa depan. Sebanyak 50% ibu berusaha selalu optimis dan memiliki harapan agar kelak masa depan anaknya bisa lebih baik lagi. Salah satu tujuan yang ingin dicapai ibu yaitu anaknya dapat berkembang secara akademik, dapat bersosialisasi dengan lingkungan, dapat mandiri agar mampu mengurus dan menjaga dirinya sendiri. Keyakinan agama juga membuat mereka yakin bahwa anak autisme ini adalah anugerah Tuhan dan ibu yakin ada hikmah dibalik semua ini. Sebanyak 33,3% ibu merasa tidak memiliki tujuan dan rencana terhadap masa depan anaknya, karena merasa takut jika dirinya tidak ada anaknya tidak ada yang mengurus dan hal-hal suram akan terjadi pada diri anaknya. Mereka hanya bisa berdoa untuk memasrahkan semuanya pada Tuhan.

Dari fakta-fakta yang digambarkan di atas terlihat bahwa seorang ibu yang memiliki anak autisme perlu beradaptasi dalam kondisi yang serba sulit dan menekan

setelah mengetahui bahwa anaknya di diagnosa autis. Hasil wawancara yang telah digambarkan menunjukkan bahwa resiliensi masing-masing ibu yang memiliki anak autis berbeda-beda. Dengan perbedaan kapasitas resiliensi itulah maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai resiliensi pada ibu yang memiliki anak autis berusia 10 - 13 tahun di SLB Autis “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui derajat resiliensi ibu dalam mengasuh anak autis dengan usia 10 - 13 tahun di SLB Autis “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai derajat resiliensi yang dimiliki oleh ibu yang memiliki anak autis berusia 10 - 13 tahun di SLB Autis “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui derajat resiliensi yang dilihat dari aspek-aspek resiliensi yang dimiliki ibu dalam mengasuh anak autis yang berusia 10 - 13 tahun di SLB Autis “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- a. Memberikan informasi mengenai bagaimana orangtua khususnya ibu yang memiliki anak autis dapat resilien dalam mengasuh anaknya ke dalam bidang ilmu Psikologi Klinis dan Psikologi Keluarga.
- b. Memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberikan masukan kepada peneliti lain yang memiliki minat melakukan penelitian lanjutan mengenai resiliensi dengan sampel yang berbeda.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi kepada pihak SLB Autis “X” Bandung mengenai gambaran derajat resiliensi yang dimiliki oleh ibu yang memiliki anak autis secara lebih spesifik.

- b. Memberikan informasi kepada ibu yang memiliki anak autis mengenai gambaran resiliensi yang dimiliki oleh ibu. Diharapkan ibu dapat mempertahankan atau mengembangkan resiliensi dalam mengasuh anak autis.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, subjeknya adalah ibu dengan rentang usia 38-50 tahun. Usia 38-50 tahun terbagi menjadi dua tahap perkembangan dewasa, yaitu dewasa awal dan dewasa madya. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2008), individu yang berada pada rentang usia 20-40 tahun berada pada tahap dewasa muda, pada subjek penelitian ini kriteria ibu dengan usia 38 tahun masih berada pada tahap dewasa awal tersebut. Ciri perkembangan kognitifnya berada pada *post formal thought*, ditandai dengan kemampuan berpikir yang bersifat fleksibel, terbuka, adaptif, dan individualistis. Ciri perkembangan psikososialnya masuk dalam tahap *intimacy vs isolation* (Erikson, dalam Papalia, Olds, dan Feldman 2008), yaitu kemampuan dimana individu membentuk hubungan intim dengan orang lain. Namun jika keintiman tidak berkembang pada masa dewasa awal, individu mungkin akan mengalami pengasingan diri yaitu isolasi.

Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2008), individu yang berada pada usia 40-60 tahun berada pada tahap dewasa madya (*middle adulthood*). Individu dengan usia tersebut memiliki ciri perkembangan kognitifnya berada pada tahap formal

operasional, yaitu mampu mencoba menyelesaikan masalah secara abstrak serta mampu mengintegrasikan apa yang telah dipelajari dengan tantangan di masa yang akan datang. Ciri perkembangan psikososialnya berada pada tahap ditandai dengan adanya krisis *generativity vs stagnation* (Erikson, dalam Papalia, Olds, dan Feldman 2008), dimana individu mengembangkan kepedulian untuk membangun, membimbing keturunan mereka untuk meneruskan generasi berikutnya.

Pada tahap perkembangan dewasa awal menurut Havighurst (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) individu memiliki tugas perkembangan seperti menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Pada tahap perkembangan dewasa tengah individu memiliki tugas perkembangan seperti penyesuaian diri terhadap perubahan fisik, penyesuaian diri terhadap perubahan minat, penyesuaian diri terhadap standar hidup keluarga, penyesuaian dengan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Dalam perannya dalam berkeluarga, ibu memiliki perannya yaitu memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, kasih sayang dan konsisten, mendidik, mengatur dan mengendalikan anak, menjadi contoh dan teladan bagi anak (Gunarsa, 2000).

Kesulitan-kesulitan yang dialami dalam menjalani kehidupan sebagai seorang ibu khususnya ibu yang memiliki anak autis membuat kebanyakan ibu mengalami tekanan yang berat. Selanjutnya ibu yang memiliki anak autis akan ditulis ibu. Selain itu juga, banyaknya tuntutan dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh ibu sesuai dengan tahapan perkembangannya dapat membuat semakin tertekan. Rasa tertekan yang dialami oleh ibu dapat membuat konsentrasi terhadap aktivitas lainnya terganggu, terlebih jika ada ibu yang bekerja dapat mengalami penurunan produktivitas. Disamping itu faktor ekonomi seperti biaya ke dokter dan terapi yang mana memerlukan biaya yang cukup banyak dapat menjadi hambatan bagi ibu dalam mengasuh anaknya. Situasi tersebut merupakan tekanan (*adversity*) bagi ibu dalam mengasuh dan mendidik anak autis.

Kapasitas dalam diri seseorang untuk beradaptasi terhadap situasi yang menekan dirinya disebut dengan resiliensi. Menurut Benard (2004), resiliensi adalah sebuah proses dinamis yang mengarah pada adaptasi positif dalam menghadapi situasi yang sulit. Dengan resiliensi, ibu yang memiliki anak autis tidak hanya dapat bertahan dari tekanan yang ditimbulkan dari keadaan mereka sebagai seorang ibu yang memiliki anak autis, tetapi juga berkembang secara positif. Benard (2004) mengemukakan resiliensi akan tercermin melalui empat aspeknya yaitu kemampuan ibu bersosialisasi di lingkungan keluarga dan teman-teman (*social competence*) yang didalamnya memiliki empat indikator yaitu *responsiveness, communication, empathy and caring,*

compassion, altruism, and forgiveness. Kedua yaitu kemampuan mencari pemecahan yang efektif terhadap masalah yang dihadapi (*problem solving*), yang didalamnya memiliki empat indikator yaitu *planning, flexibility, resourcefulness, critical thinking and insight*. Ketiga yaitu kemampuan untuk mandiri dan memiliki rasa percaya diri untuk mengontrol apa yang terjadi di lingkungan keluarga dan teman-teman (*autonomy*) yang didalamnya memiliki enam aspek yaitu *positive identity, internal locus of control and initiative, self-efficacy and mastery, adaptive distancing and resistance, self-awareness and mindfulness*, dan *humor*. Keempat yaitu kemampuan memiliki tujuan yang jelas dan termotivasi untuk meraih sesuatu dalam hidupnya (*sense of purpose*), dimana memiliki empat aspek yaitu *goal direction, achievement, motivation, and educational aspirations, special interest, creativity, and imagination, optimism and hope, faith, spirituality, and sense of meaning*.

Resiliensi bersifat *inborn*, setiap orang sejak lahir memiliki kapasitas resiliensi, namun resiliensi akan berkembang jika didukung oleh lingkungan yang adekuat. *Protective factors* memiliki hubungan langsung untuk memenuhi *basic needs* manusia seperti *need for love/belonging, safety, respect, identity, mastery, challenge, dan meaning*. Pemenuhan *basic needs* manusia akan menghasilkan resiliensi pada ibu dan tampilannya adalah berkembangnya kemampuan sosial, kesehatan, dan berkurangnya perilaku negatif. *Protective factors* merujuk pada segala faktor di lingkungan yang mampu memenuhi kebutuhan psikologis seseorang, seperti saling

memiliki, afiliasi, *sense of purpose*, *autonomy* dan rasa aman yang semuanya dapat memberikan individu harapan. *Protective factors* dapat bersumber dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Keluarga dan lingkungan dapat memberikan kesempatan untuk membina dan mempertahankan hubungan yang hangat disertai dukungan dan perhatian (*caring relationship*), harapan-harapan yang konstruktif (*high expectation*), dan kesempatan untuk mengembangkan diri (*opportunities for participate or contribution*).

Ibu yang menghayati bahwa keluarga dan teman-teman memberikan dukungan, perhatian, dan kesempatan untuk membina hubungan yang hangat (*caring relationship*) maka *basic needs* yang akan terpenuhi yaitu *need for love/belonging*, *safety*, dan *respect*. Dengan penghayatan yang ibu dapatkan dan pemenuhan *basic needs* tersebut maka ibu merasa mendapat perhatian dan dicintai oleh keluarga dan teman-teman, sehingga ibu akan memiliki kemampuan bersosialisasi (*social competence*) di lingkungan sekalipun dalam keadaan tertekan ketika mengasuh anaknya. Kemampuan bersosialisasi itu ditunjukkan dengan kemampuan ibu menjalin hubungan yang baik dengan berbagi pengalaman dalam mengasuh anaknya sehingga dapat memunculkan respon positif dari keluarga dan teman-temannya (*responsiveness*), kedua yaitu kemampuan ibu untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai perannya sebagai seorang ibu tanpa menyinggung perasaan keluarga atau teman (*communication*). Ketiga yaitu ibu mampu bersikap empati dan peduli terhadap

perasaan ketika salah satu anggota keluarga atau temannya yang mengalami masalah serupa dengannya dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus (*empathy and caring*), serta memiliki kemampuan untuk membantu masalah orang lain dan mampu memaafkan kesalahan diri sendiri dan orang lain jika ada keluarga atau teman-temannya yang membuat kesalahan ketika ibu mengasuh anak autis (*compassion, altruism, and forgiveness*).

Keadaan lain yang diperlihatkan adalah penghayatan ibu ketika keluarga dan teman-teman memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri (*opportunities for participate or contribution*), maka *basic needs* ibu yang akan terpenuhi yaitu *identity, mastery, dan meaning*. Dengan penghayatan yang ibu dapatkan dan pemenuhan *basic needs* tersebut maka ibu merasa dihargai dan berarti bagi keluarga dan teman-teman, sehingga ibu akan memiliki kemampuan dalam mencari pemecahan yang efektif terhadap masalahnya (*problem solving skills*). Kemampuan memecahkan masalah ditunjukkan ibu jika ibu memiliki kemampuan dalam merencanakan masa depan anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (*planning*), kedua yaitu ibu juga memiliki kemampuan ketika anaknya di diagnosa autis maka ibu dapat melihat dan mencoba alternatif solusi dengan mendatangi ahli yang menangani anak autis (*flexibility*). Ketiga yaitu ibu mampu mengenali sumber dukungan dengan meminta bantuan kepada keluarga, teman dan bantuan ahli ketika ibu menghadapi kesulitan dalam mengasuh anaknya (*resourcefulness*), keempat yaitu kemampuan menganalisa

masalah apa yang ibu hadapi dalam mengasuh anaknya sehingga ibu mendapatkan solusi yang tepat (*critical thinking and insight*).

Selain dapat mencari jalan keluar terhadap masalahnya (*problem solving skills*), penghayatan ibu terhadap *opportunities for participate or contribution* dan pemenuhan *basic needs* ibu yaitu *identity, mastery, dan meaning*. Dengan penghayatan yang ibu dapatkan dan pemenuhan *basic needs* tersebut maka ibu merasa dihargai dan berarti bagi keluarga dan teman-teman, sehingga akan membuat ibu menjadi mandiri dan memiliki rasa percaya diri untuk mengontrol apa yang terjadi di lingkungannya (*autonomy*). Kemampuan mandiri ini ditunjukkan ketika ibu memiliki penilaian diri yang positif sehingga ibu tetap mampu menjalankan perannya sebagai seorang ibu (*positive identity*), kedua yaitu memiliki keyakinan bahwa dengan memilih terapi atau mendatangi ahli adalah salah satu keputusan yang tepat untuk membantu tumbuh kembang anaknya sehingga ibu memfokuskan diri pada keputusannya dalam mengasuh anak autis (*internal locus of control and initiative*), ketiga yaitu memiliki keyakinan bahwa dengan mendatangi ahli yang sesuai kebutuhan anaknya mampu mencapai hasil yang diinginkan dalam mengasuh anak autis (*self-efficacy and mastery*). Keempat yaitu kemampuan mengambil jarak secara emosional dan melawan dari pengaruh buruk di lingkungan seperti ketidakpercayaan bahwa ibu dapat menjalankan perannya sehingga nantinya ibu tidak terpengaruh dan tetap mampu mengasuh anaknya (*adaptive distancing and resistance*), kelima yaitu

menyadari pikiran, perasaan, kebutuhan diri yang ibu butuhkan untuk tidak menjadi emosional dan mampu melakukan perubahan kognitif secara positif dalam mengasuh anaknya (*self-awareness and mindfulness*), keenam yaitu ketika menghadapi tekanan dalam mengasuh anaknya ibu mampu mengubah rasa marah dan kesedihan menjadi tawa (*humor*).

Selanjutnya yaitu ibu yang menghayati bahwa dukungan dari keluarga dan teman-teman akan memberikan harapan-harapan yang konstruktif (*high expectation*), maka *basic needs* ibu yang akan terpenuhi yaitu *challenge* dan *meaning*. Dengan penghayatan yang ibu dapatkan dan pemenuhan *basic needs* tersebut maka ibu merasa mendapatkan tantangan dan berarti bagi keluarga dan teman-teman, sehingga sehingga membuat ibu memiliki tujuan yang jelas dan termotivasi untuk meraih sesuatu (*sense of purpose*). Kemampuan ibu dalam bersikap optimis ditunjukkan ketika ibu mampu mengarahkan diri pada tujuan, mempertahankan motivasi dalam mengasuh anaknya (*goal direction, achievement, motivation, and educational aspirations*). Kedua yaitu memiliki hobi yang dapat menghibur di saat rasa jenuh mengasuh anaknya dan mampu mengembangkan ide-ide positif untuk menghilangkan rasa jenuh tersebut (*special interest, creativity, and imagination*), ketiga yaitu memiliki keyakinan dan harapan positif terhadap masa depan anaknya (*optimism and hope*), terakhir yaitu memiliki makna diri yang positif dan keyakinan religius yang

membuat optimis dan memiliki harapan dalam mengasuh anaknya (*faith, spirituality, and sense of meaning*).

Sebaliknya, para ibu yang menghayati bahwa ibu tidak mendapatkan dukungan dan perhatian dari keluarga dan teman-teman untuk memberikan kesempatan menjalin hubungan hangat (*caring relationship*), maka *basic needs* ibu tidak akan terpenuhi yaitu *need for love/belonging, safety, dan respect*. Penghayatan tersebut membuat ibu menjadi tidak mampu bersosialisasi di lingkungan walaupun sedang menghadapi tekanan yang berat (*social competence*). Ibu menjadi bersikap negatif terhadap lingkungannya dengan tidak mau berbagi pengalamannya sebagai seorang ibu sehingga lingkungan tidak dapat memunculkan respon positif (*responsiveness*), tidak ada perasaan aman dan nyaman untuk mengeluarkan pendapatnya sehingga ibu bersikap tertutup (*communication*), tidak peduli dan berempati terhadap keluarga dan teman-teman yang sama-sama memiliki anak berkebutuhan khusus (*empathy and caring*), selalu menyalahkan diri sendiri dan lingkungan sehingga merasa masalahnya yang dialaminya dalam mengasuh anaknya adalah masalah paling berat (*compassion, altruism, and forgiveness*).

Selain itu, ketika ibu menghayati tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman-teman untuk mengembangkan diri (*opportunities for participate or contribution*), maka *basic needs* ibu juga tidak terpenuhi yaitu *identity, mastery, dan meaning*. Penghayatan tersebut, membuat ibu tidak mampu mencari pemecahan yang

efektif terhadap masalahnya jika anaknya tidak mengalami perubahan perkembangan sekalipun sudah dibawa pada seorang ahli autis (*problem solving skills*). Ibu menjadi tidak percaya diri dalam merencanakan masa depan anaknya (*planning*), ibu tidak dapat mencari alternatif solusi lain dari setiap masalah yang dihadapi dalam mengasuh anaknya (*flexibility*), ibu juga tidak dapat mengambil keputusan yang tepat untuk memilih kebutuhan yang sesuai dalam mengasuh anaknya sehingga selalu membutuhkan bantuan dari orang lain dalam memecahkan masalah (*resourcefulness*), tidak dapat berpikir kritis untuk mencari pemecahan dan jalan keluar dari setiap masalahnya (*critical thinking and insight*).

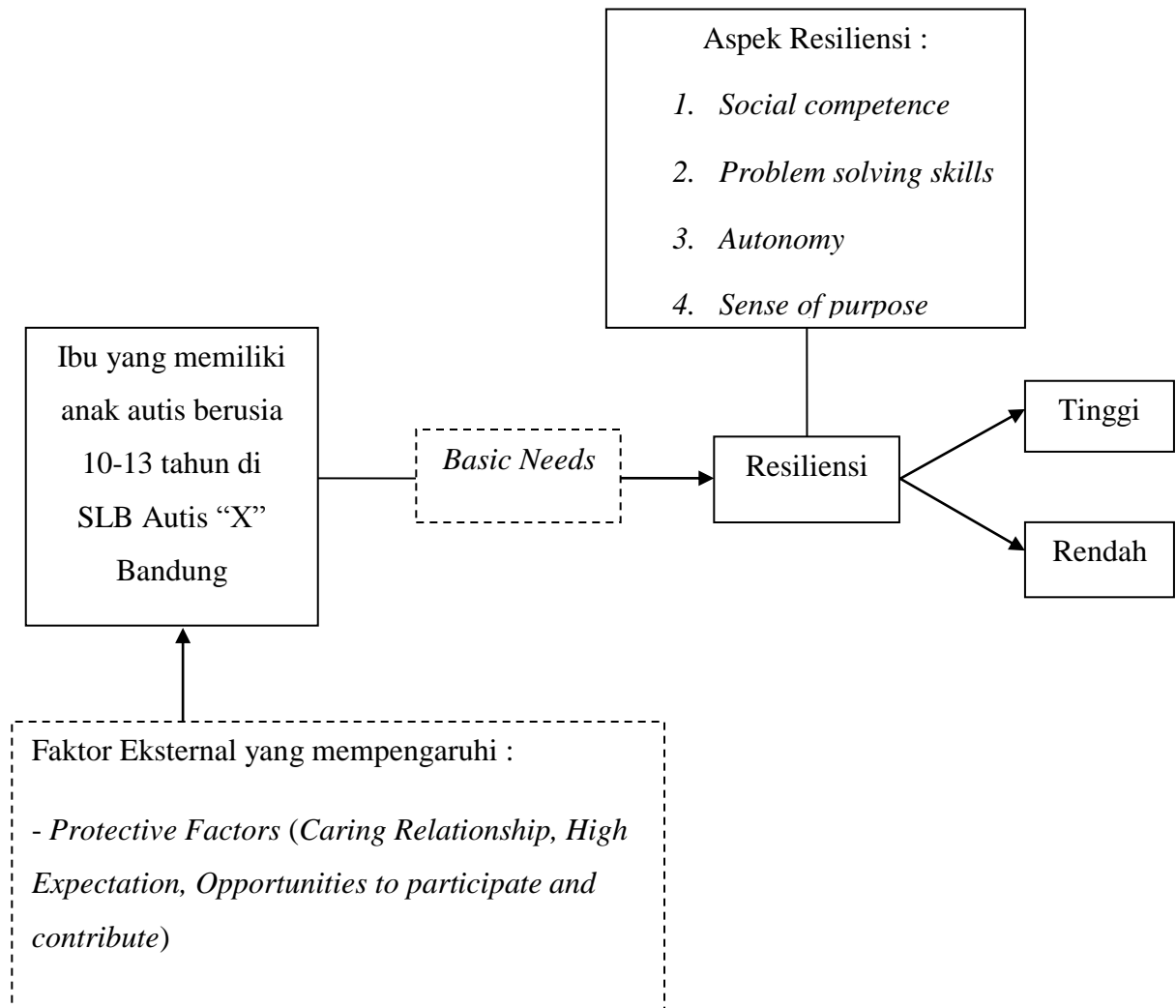
Selain ibu tidak dapat mencari pemecahan masalah yang efektif (*problem solving skills*), membuat ibu menjadi tidak mandiri dan percaya diri untuk mengontrol apa yang terjadi di lingkungannya yang dapat mempengaruhinya dalam mengasuh anaknya (*autonomy*). Ibu memiliki identitas diri yang negatif menjadi seorang ibu (*positive identity*), ibu tidak memiliki keyakinan karena tidak dapat membuat keputusan yang tepat untuk memilih kebutuhan anaknya sehingga ibu juga tidak akan fokus pada *goal* dalam mengasuh anaknya (*internal locus of control and initiative*), ibu merasa dirinya tidak berharga sebagai seorang ibu sehingga tidak optimal dalam mengasuh anaknya (*self-efficacy and mastery*), tidak memiliki kontrol kehidupan, semua hal yang mempengaruhi dirinya dalam mengasuh anaknya ditentukan oleh faktor-faktor diluar dirinya (*adaptive distancing and resistance*), ibu tidak dapat

berpikir secara positif sehingga tidak bisa mengenali perasaan dan kebutuhan yang diperlukan dirinya dalam mengasuh anaknya (*self-awareness and mindfulness*), ketika merasa sedih, marah, kecewa dalam mengasuh anaknya ibu akan diam saja tanpa ada usaha untuk merubahnya menjadi sebuah tawa (*humor*).

Selanjutnya, ibu yang menghayati tidak mendapat dukungan dari keluarga dan teman-teman dalam memberikan harapan-harapan yang konstruktif (*high expectation*), maka *basic needs* yang tidak akan terpenuhi yaitu *challenge* dan *meaning*. Ibu pada akhirnya menjadi orang yang pesimis dan tidak memiliki tujuan dalam hidup untuk mengasuh anaknya (*sense of purpose*), ibu tidak termotivasi dalam mengasuh anaknya sehingga ibu akan bersikap apa adanya saja, tidak dapat mempersiapkan masa depan anaknya dengan matang (*goal direction, achievement, motivation, and educational aspirations*), ibu tidak dapat mengembangkan hobi, ide-ide dan kreativitasnya yang dapat membantunya dalam mengasuh anaknya (*special interest, creativity, and imagination*), merasa kehidupannya hanya menjadi beban yang menjadikan masa depan anaknya bertambah suram (*optimism and hope*), ibu memaknai dirinya negatif dan merasa tidak membutuhkan keyakinan religius yang dapat membuat hidupnya tidak memiliki harapan untuk dapat bertahan dalam mengasuh anaknya (*faith, spirituality, and sense of meaning*).

Setelah diketahui bagaimana dukungan yang didapat oleh seorang ibu dalam mengasuh anak autis, dapat dilihat apakah dengan adanya situasi yang menekan

(*adversity*) tersebut ibu dapat berkembang dan memfasilitasi ibu menjadi resilien atau membuatnya justru menjadi terpuruk dan tidak mampu bangkit dalam mengasuh anaknya. Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bagannya sebagai berikut ini :



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- a. Ibu dalam mengasuh anak autis akan mengalami situasi sulit dan tertekan (*adversity*).
- b. Ibu yang mengalami situasi sulit dan tertekan dengan memiliki anak autis membutuhkan adaptasi positif yaitu resiliensi yang tercermin melalui 4 aspek yaitu *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*.
- c. Resiliensi pada ibu yang memiliki anak autis dipengaruhi oleh penghayatan ibu terhadap *protective factors* dari keluarga dan teman-teman.
- d. *Basic needs* akan terpenuhi jika ibu mendapatkan *protective factors* dari keluarga dan teman-teman.
- e. Dari aspek resiliensi dan *protective factors* tersebut akan diketahui bahwa setiap ibu memiliki resiliensi yang bervariasi.